



Red Salak Cultivation Business in Efforts for Farmer Family Welfare in Riring Village, Taniwel District, West Seram Regency

(Usaha Budidaya Salak Merah dalam Upaya Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Riring, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat)

David Marthen Salakory^{1✉}, Josephus Noya¹, Philipus Laturake¹ dan Yonette Maya Tupamahu²

¹ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia

² Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon, Indonesia

Email: marthensalakory17@gmail.com.

Info Article :

Diterima : 21 Sept. 2023
Disetujui : 29 Okt. 2023
Dipublikasi : 29 Okt. 2023

Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Salak Merah, budidaya, kesejahteraan keluarga.

Korespondensi :

David Marthen Salakory
Universitas Kristen
Indonesia Maluku
Ambon, Indonesia.

Email:

marthensalakory17@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze aspects of red snake fruit cultivation by farmers and economic aspects including marketing, prices and income which have an impact on the welfare of red snake fruit farming families in Riring Village. Sampling in Riring Village was deliberately made up of 25 farmers based on the consideration of the criteria of productive age farmers. Data collection methods, namely observation and interviews and data were analyzed using descriptive qualitative. The results showed that the red snake fruit cultivation process in Riring Village was still conventional so that it affected the red snake fruit production in each harvest season. There are 2 marketing patterns for red salak in Riring Village, namely: Pattern I: Farmers → Collectors → Consumers, and Pattern II: Farmers → Retailers → Consumers. The price for harvesting red salak during the big harvest season ranges from Rp. 25,000.00 - Rp. 30,000.00 per kg while during the medium and small harvest periods it ranges from Rp. 30,000.00 - Rp. 45,000.00 per kg. The income of red snake fruit cultivating farmers in Riring Village is that during the big harvest season the income of snake fruit farmers ranges from Rp. 625,000.00 to Rp. 1,250,000.00, during the medium harvest season the farmers' income ranges from Rp. Thus the harvest and sales results have an impact on family welfare.



Copyright©2023, David Marthen Salakory, Josephus Noya, Philipus Laturake, Yonette Maya Tupamahu

I. PENDAHULUAN

Salak merah (*Salacca zalacca* Gaertner Voss.) tergolong famili palmae, memiliki ciri fisik yaitu berduri, memiliki tunas yang banyak, berumpun rapat, batang pokok yang berada dalam tanah berupa stolon silindris dan berdiameter 10-15 cm (Verheij dan Coronel, 1997). Penyebutan nama 'salak merah' sesuai warna daging buahnya yang berwarna merah.

Usaha mengembangkan tanaman salak merah oleh petani di Desa Riring memiliki prospek ekonomis untuk meningkatkan pendapatan dan mensejahterakan keluarga petani. Tanah yang subur di Desa Riring yang terletak di wilayah pegunungan Seram Bagian Barat (SBB) dijadikan lahan pengembangan budidaya tanaman salak merah. Hasil budidaya tanaman salak merah dapat memberi pendapatan lebih bagi para petani untuk menghidupi keluarga mereka.



Para petani termotivasi mengembangkan budidaya salak merah ketika pemerintah Kabupaten SBB menetapkan Desa Riring sebagai lokasi pengembangan komoditas unggulan salak merah berdasarkan sertifikat Menteri Pertanian RI Nomor 154/Kpts/PD.210/9/2013. Program budidaya Salak Merah di promosi sebagai buah berkhasiat tinggi untuk kesehatan.

Varietas salak merah mengandung gizi botanis bernilai tinggi. Hasil penelitian perbandingan kandungan betakaroten buah salak merah adalah lima kali dari buah mangga serta tiga kali dari jambu biji dan semangka merah. Betakaroten adalah kandungan yang dapat menyembuhkan gangguan kesehatan tertentu misalnya kanker dan jantung (Ariansyah, 2020). Kadar abu salak merah sebesar 2,4744% (Smith, dkk., 2023). Sedangkan kadar vitamin C saat umur panen 4 bulan sebesar 12,45% (Elly, dkk., 2022).

Harga jual salak merah di pasar cukup baik karena rasanya manis dan dapat diolah juga menjadi dodol dan keripik. Menurut Siregar, dkk. (2012), nilai tambah salak berupa kurma salak, keripik salak, dodol salak, dan sirup salak. Produk lainnya berupa minuman dan madu salak (Lubis, dkk., 2017). Masyarakat perlu diberi pelatihan pengolahan salak seperti dodol salak daun suji dan manisan salak, tujuannya agar nilainya tinggi dan daya tahan lebih lama (Triastuti dan Priyanti, 2017).

Jika anggota keluarga menjalankan peran dan fungsinya serta adanya manajemen yang baik maka kesejahteraan keluarga akan tercapai, dimana suami-istri saling menopang demi mewujudkan perekonomian keluarga yang lebih baik (Marzuki, 2015).

Keluarga sejahtera dicirikan anaknya dua atau tiga, berpendidikan layak, berpenghasilan tetap, bertempat tinggal layak, peduli kesehatan lingkungan, memiliki daya tahan terhadap penyakit, mampu memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Sedangkan keluarga pra-sejahtera cirinya merupakan kebalikan dari keluarga sejahtera. Menurut Sen (2006), keluarga sejahtera dapat dicapai bila masyarakat kapabel, sebab itu penting mengembangkan program khususnya bagi anak-anak.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah kondisi empiris budidaya salak merah memberi dampak terhadap kondisi kesejahteraan keluarga petani di Desa Riring Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

aspek budidaya salak merah oleh petani dan aspek ekonomi meliputi pemasaran, harga dan pendapatan yang berdampak bagi kesejahteraan keluarga petani salak merah di Desa Riring.

Hasil Penelitian diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya petani salak merah. Sekaligus sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat melalui usaha pengembangan budidaya salak merah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Riring, Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Pengambilan sampel secara sengaja berjumlah 25 orang petani dari 70 orang berdasarkan pertimbangan adanya kriteria petani umur produktif. Data dikumpulkan dengan metode observasi serta wawancara. Analisa data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Sanafia Faisal, 1990), berdasarkan hasil wawancara atau pengamatan langsung terhadap responden.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Lokasi Penelitian dan Karakteristik Responden

Desa Riring berada di daerah pegunungan dengan topografi datar dan berbukit, ketinggian 0-750 dpl. Ciri-ciri iklim yang berlaku adalah vegetasi hutan hujan tropis dan curah hujan tinggi. Suhu udara berkisar 20,32°C – 34,8°C dan tingkat kelembaban udara rata-rata berkisar 77,6% (bulan Oktober) sampai dengan 85,0% (bulan Februari).

Mata pencaharian masyarakat Desa Riring dominan adalah bertani. Klasifikasi penduduk berdasarkan pekerjaan masyarakat Desa Riring tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Desa Riring

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	702	67,70
2	PNS	6	0,58
3	TNI/Polri	2	0,19
4	Wirausaha	12	1,16
5	Belum bekerja	315	30,38
Total		1.037	100,00

Sumber : Kantor Desa Riring Tahun 2022

Klasifikasi responden menurut umur tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Responden Petani Salak Merah di Desa Riring

No.	Umur Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	40 - 44 Tahun	10	40,00
2.	45 - 49 Tahun	10	40,00
3.	≥ 50 Tahun	5	20,00
Total		25	100,00

Sumber : Data Primer, 2022

Menurut Mosher (1986), kemampuan kerja dan berpikir dipengaruhi oleh umur petani. Ditambahkan Setiawan, dkk. (2006), umur berhubungan aspek psikologis, biologis, serta kondisi fisik seseorang. Sebanyak 80% petani berusia < 50 tahun, jadi memiliki fisik yang baik untuk budidaya salak merah.

Penggolongan petani salak merah menurut tingkat pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3. Pendidikan Responden Petani Salak Merah di Desa Riring

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	13	52,00
2.	SMP	12	48,00
3.	SMA	0	0,00
Total		25	100,00

Sumber : Data Primer, 2022

Responden petani salak merah memiliki tingkat pendidikan rendah. Jenis pekerjaan sebagai petani salak merah memang tidak memerlukan klasifikasi pendidikan formal yang memadai. Menurut Setiawan, dkk. (2006), tingkat pendidikan menunjukkan kemampuan kognitif seseorang dan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Nasution dan Sagala (2016), pengetahuan petani dapat ditingkatkan melalui pendidikan non formal seperti percobaan dan/atau pelatihan agar menyerap inovasi pertanian. Tingkat pengetahuan petani hubungan nyata dengan sikap petani untuk memelihara tanaman salak (Dewi dan Radianta, 2017).

3.2. Aspek Budidaya Salak Merah di Desa Riring

Budidaya salak merah diperlukan bibit bermutu unggul. Pemilihan bibit harus dilakukan dengan teliti yaitu bibit salak berasal dari biji atau anakan (vegetatif). Berikut ini dapat dilihat asal bibit salak merah yang digunakan oleh masyarakat Desa Riring dalam proses budidaya.

Bibit salak merah yang digunakan petani responden berasal dari biji karena lebih murah dan mudah, serta bibit yang dihasilkan banyak.

Menurut Tim Karya Tani Mandiri (2010), kelebihan pembiakan biji adalah daya hidup lebih lama, tanaman lebih sehat dan dapat dilakukan persilangan buatan untuk menghasilkan sifat tanaman yang unggul. Kelemahannya sifat tanaman induk belum tentu menurun ke benihnya.

Tabel 4. Penggunaan Bibit Salak Merah di Desa Riring

No	Asal Bibit	Jumlah	Persentase (%)
1	Berasal dari biji (generatif)	25	100,00
2	Berasal dari anakan (vegetatif).	0	0,00
Total		25	100,00

Sumber : Data Primer, 2022

Dalam proses budidaya tanaman salak merah di Desa Riring, terdapat beberapa tahapan, yaitu:

a) Proses biji salak direndam di dalam air.

Biji tanaman salak merah direndam ke dalam wadah yang di isi air dengan durasi waktu selama 1 minggu.



Gambar 1. Proses Perendaman Biji Salak Merah (Sumber: Dokumentasi penelitian, 2022)

Proses perendaman biji tanaman salak bertujuan untuk memperoleh bibit yang baik sebelum dilakukan penanaman pada bedeng. Kualitas bibit yang baik dapat di lihat ketika biji tanaman salak tersebut mulai menunjukkan adanya pertumbuhan tunas pada biji tersebut.

b) Penanaman bibit tanaman salak merah pada bedeng

Setelah diperoleh bibit tanaman salak merah melalui proses perendaman biji salak, selanjutnya bibit yang dihasilkan siap untuk di tanam pada bedeng yang telah disiapkan. Dalam proses penanaman bibit tanaman di dalam bedeng maka perlu diperhatikan posisi tunas tanaman salak merah tidak boleh tertutup tanah sehingga tidak mengganggu pertumbuhan tanaman dan dapat memperoleh penyinaran sinar matahari yang

cukup. Proses penyemaian tanaman salak merah pada bedeng di Desa Riring pada Gambar 2.



Gambar 2. Penyemaian Bibit Tanaman Salak Merah (Sumber: Dokumentasi penelitian, 2022)

Proses penyemaian tanaman salak merah di dalam bedeng membutuhkan waktu selama 2 bulan sebelum dipindahkan ke lahan pertanian.

c) Pemandahan anakan salak merah ke lahan

Anakan salak merah yang berumur 2 bulan lalu dimasukkan ke dalam polybag seperti yang terlihat pada Gambar 3. Selanjutnya anakan akan dibawa ke lahan pertanian. Dalam proses penanaman anakan salak merah maka dibuat lubang dengan ketinggian 15 - 20 cm.



Gambar 3. Pemandahan Anakan Biji Salak Merah (Sumber: Dokumentasi penelitian, 2022)

d. Perawatan dan pemeliharaan

Perawatan dan pemeliharaan penting dilakukan karena dapat meningkatkan produktifitas tanaman salak merah. Proses pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan masyarakat Desa Riring yaitu penyiangan, mencabut tanaman pengganggu (gulma) dan memotong dahan-dahan tanaman yang sudah kering.

Saat umur tanaman 2 bulan dilakukan penyiangan pertama, umur 2 bulan sampai 1 tahun penyiangan setiap 3 bulan, umur tanaman lebih dari 1 tahun maka penyiangan pada awal dan akhir musim penghujan yaitu setiap 6 bulan.

Proses budidaya salak merah di Desa Riring tidak menggunakan pupuk. Para petani melakukan pembibitan dengan cara manual tanpa

menggunakan pupuk baik organik maupun non-organik. Pemilihan benih salak merah yang baik dengan cara memilih biji yang tidak berlubang. Kurangnya pengetahuan masyarakat akan manfaat pupuk membuat masyarakat merasa ragu untuk menggunakan pupuk dalam proses budidaya tanaman salak merah.

e) Panen

Panen salak merah di lakukan setiap bulan dalam setahun dengan hasil yang berbeda-beda. Namun dari segi jumlah produksi maka panen salak merah di Desa Riring digolongkan ke dalam 3 kelompok, yaitu panen besar, sedang dan kecil. Untuk lebih jelas tentang waktu panen buah salak merah, dapat dilihat pada Tabel 5.

Bahwa budidaya salak merah di Desa Riring belum maksimal karena terkendala masalah bibit atau anakan salak merah untuk ditanam oleh masyarakat sehingga belum semua masyarakat memiliki lahan tanaman salak merah bahkan pengetahuan masyarakat tentang budidaya salak merah masih kurang sehingga berpengaruh pada jumlah produksi.

Tabel 5. Waktu Panen Berdasarkan Produksi

Panen	Bulan Panen	Hasil Panen
Besar	November, Desember Januari dan Februari	491 kg/Thn
Sedang	Mei, Juni, Juli dan Agustus	367 kg/Thn
Kecil	Maret, April September, dan Oktober	238 kg/Thn

Sumber : Data Primer, 2022

3.3. Aspek Ekonomi Salak Merah di Desa Riring

3.3.1. Pemasaran

Petani menjual hasil panen salak merah ke pedagang pengumpul dan pedagang eceran. Pedagang pengumpul membeli hasil panen langsung dari petani dan transaksinya dilakukan di rumah petani. Sedangkan pedagang pengecer membeli di lahan budidaya salak merah, lalu menjual langsung ke pasar.

Pola pemasaran hasil panen salak merah di Desa Riring ada 2, yaitu :

- Pola I = Petani → Pedagang Pengumpul-Pemasok →Konsumen
- Pola II = Petani → Pedagang Pengecer → langsung ke Konsumen

3.3.2. Lokasi pemasaran

Mengacu pada pola pemasaran salak merah di Desa Riring, maka petani melakukan proses

penjualan di rumah kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menunggu kedatangan pedagang pemasok untuk menjual hasil panen yang dikumpulkan. Sementara bagi pedagang pengecer membeli langsung di lahan petani dan langsung melakukan penjualan ke Kecamatan Taniwel, ke ibu kota Kabupaten SBB yaitu Piru, dan ke desa transmigrasi asal Pulau Jawa yaitu Gemba.

3.3.3. Harga Jual

Harga jual salak merah di Desa Riring selalu fluktuatif dipengaruhi oleh tingkat produksi pada setiap waktu panen. Harga salak merah pada musim panen besar berkisar antara Rp25.000,00 - Rp30.000,00 per kg sedangkan pada masa panen sedang dan panen kecil berkisar antara Rp30.000,00 - Rp45.000,00 per kg. Hal ini sejalan dengan Hadijanto, dkk. (2021) bahwa harga produk pertanian akan menurun saat panen raya. Secara lebih jelas harga salak merah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Harga Jual Salak Merah Menurut Musim Panen dan Pelaku Pemasaran

No	Musim	Pelaku pemasaran		
		Petani	Pedagang pengumpul	Pedagang pengecer
1	Panen besar	Rp25.000,00 / kg	Rp30.000,00 / kg	Rp30.000,00 / kg
2	Panen sedang	Rp30.000,00 / kg	Rp35.000,00 / kg	Rp40.000,00 / kg
3	Panen kecil	Rp35.000,00 / kg	Rp45.000,00 / kg	Rp45.000,00 / kg

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 6 menunjukkan pada musim panen besar harga salak merah yang dijual oleh petani kepada pedagang pengumpul dan pengecer lebih murah dibandingkan harga penjualan pada panen sedang dan panen kecil. Kondisi ini disebabkan karena pada musim panen besar jumlah produksi salak merah sangat banyak dibandingkan dengan jumlah pedagang yang sedikit untuk membeli salak, sehingga terjadi penawaran harga antara petani dan pedagang dengan harga yang murah. Sedangkan harga salak merah meningkat saat musim panen sedang dan kecil karena produksi menurun yang menyebabkan harga jual meningkat. Harga jual pada pedagang pengumpul dan pengecer lebih mahal karena memperhitungkan biaya pemasaran baik itu angkutan dan biaya penyusutan.

3.3.4. Pendapatan

Pendapatan petani salak merah di Desa Riring bervariasi. Jumlah pendapatan petani budidaya salak merah di Desa Riring adalah sebagai berikut :

- Musim panen besar: pendapatan petani berkisar antara Rp625.000,00 sampai Rp1.250.000,00.
- Musim panen sedang: pendapatan petani berkisar antara Rp570.000,00 sampai Rp1.200.000,00 dan
- Musim panen kecil: pendapatan petani berkisar antara Rp385.000,00 sampai Rp1.120.000,00.

Estimasi pendapatan pada setiap musim panen sebagaimana telah dijelaskan diatas maka dapat

diketahui bahwa jumlah pendapatan petani salak selama 1 Tahun adalah berkisar antara Rp1.630.000,00 sampai dengan Rp3.655.000,00 dengan total pendapatan selama setahun kurang lebih Rp18.560.000,00.

Pendapatan yang diperoleh ini berpotensi untuk ditingkatkan karena pada umumnya petani belum memahami cara budidaya salak merah dengan baik sehingga berpengaruh pada jumlah produksi dan pendapatan petani. Bahkan saluran pemasaran yang ada di Desa Riring masih bersifat tradisional dan hanya ada sebagian kecil pedagang pengumpul dan pengecer yang membeli secara langsung dari petani sehingga berpengaruh pada harga jual yang diterima petani.

3.3.5. Tantangan dan Peluang Peningkatan Kesejahteraan Petani Budidaya Salak Merah

Budidaya salak merah di Desa Riring menjadi sumber pendapatan berbasis produk unggulan. Pendapatan ini digunakan petani untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga berupa sandang, pangan dan papan, namun dirasakan belum optimal. Petani berharap agar ada upaya pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan dari budidaya salak merah yang sudah ada.

Budidaya salak merah juga masih bersifat konvensional. Hal ini dapat membuat petani melakukan usaha lain sebagai sumber pendapatan keluarga. Perlu upaya pemerintah daerah untuk memberikan program-program pemberdayaan petani seperti pelatihan dan pembinaan etos kerja.

Proses pemasaran salak merah belum maksimal karena terkendala masalah transportasi serta informasi dan komunikasi yang belum dijangkau oleh masyarakat setempat.

Namun demikian, kesejahteraan petani berpeluang ditingkatkan melalui pengolahan salak. Industri pengolahan salak merah dapat meningkatkan kualitas dan memiliki nilai jual yang tinggi, dapat meningkatkan pendapatan petani. Keberadaan industri pengolahan salak ini mampu membawa perubahan positif dengan mengurangi angka pengangguran dengan terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan kreatifitas dan jiwa wirausaha masyarakat yang memicu terjadinya peningkatan perekonomian masyarakat. Jadi adanya budidaya salak merah di Desa Riring meningkatkan kesejahteraan para petani dan masyarakat secara umum di desa tersebut.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa proses budidaya salak merah

di Desa Riring masih bersifat konvensional sehingga berpengaruh pada produksi salak merah di setiap musim panen. Pola pemasaran salak merah yang ada di Desa Riring terdapat 2 pola yaitu : Pola I: Petani → Pedagang Pengumpul → Konsumen, dan Pola II: Petani → Pedagang Pengecer → Konsumen. Harga panen salak merah pada musim panen besar berkisar antara Rp25.000,00 - Rp30.000,00 per kg sedangkan pada masa panen sedang dan panen kecil berkisar antara Rp30.000,00 - Rp45.000,00 per kg. Pendapatan petani budidaya salak merah di Desa Riring adalah pada musim panen besar jumlah pendapatan petani salak berkisar antara Rp625.000,00 sampai Rp1.250.000,00, pada musim panen sedang pendapatan petani berkisar antara Rp570.000,00 sampai Rp1.200.000,00, dan pada waktu panen kecil pendapatan petani salak merah berkisar antara Rp385.000,00 sampai Rp1.120.000,00. Dengan demikian hasil panen dan hasil penjualan berdampak bagi kesejahteraan keluarga.

REFERENSI

- BPS, Statistik Indonesia, (2001). Indikator kesejahteraan rakyat. Jakarta: CV.DuaPutra Sarko
- Burhan Bungin (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet: 8, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dewi, K. A. C. J., & Radianta, I. K. (2017). Prilaku Petani Terhadap Teknik Pemeliharaan Tanaman Salak Gula Pasir Kasus di Subak Abian Pedana Desa Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. *dwijenAGRO*, 7(2).
- Elly, S. S., Smith, A., & Mahulette, F. (2022). Pengaruh Umur Panen Salak Terhadap Kadar Vitamin C Buah Salak Merah (*Salacca edulis Reinw*) Dari Desa Riring Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. *BIOPENDIX: Jurnal Biologi, Pendidikan dan Terapan*, 9(1), 24-29.
- Hadijanto, D. K., Masinambow, V. A., & Rorong, I. P. F. (2021). Analisis Pendapatan Petani Salak Di Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(3), 16-31.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2013). Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Husaini Usman, Metodologi Penelitian Sosial (Cet.1:Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).
- Lubis, N., Siregar, S., & Harahap, I. (2017). Industri Pengolahan Salak & Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Studi Analisa SWOT Di Tapanuli Selatan. *Al-Muamalat Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 3(1): 99-114
- Nanang Marwanto, 2012. Metodologi Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Data Sekunder Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, N. E., & Sagala, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Salak di Desa Parsalakan Angkola Barat Tapanuli Selatan. *Jurnal PLANS: Penelitian Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 11(2).
- Purnomo (2001). Budidaya Salak. Penerbit Aneka Ilmu. Semarang
- Schuilng, D. I & J. P.Mogea (1992). *Salacca Zalaca(Gaertner) Voss In Plant Resources South East Asia No. 2 Edible Fruits And Nut. Ed. E.W . M . Verheij And R.*

- Setiawan, I. G., Putra, A., Asngari, P. S., & Tjitropranoto, P. (2006). Dinamika Petani dalam Beragribisnis Salak (Kasus di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali). *Jurnal Penyuluhan*, 2(1).
- Siregar, A. A., Supriana, T., & Sihombing, L. (2012). Analisis nilai tambah pengolahan salak. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 1(1), 15327.
- Smith, A., Liline, S., & Sahetapy, S. (2023). Analisis Kadar Abu Pada Salak Merah (*Salacca Edulis*) Di Desa Riring Dan Desa Buria Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *BIOPENDIX: Jurnal Biologi, Pendidikan dan Terapan*, 10(1), 51-57.
- Sulistiati (2004). *Kemitraan dan model – model pemberdayaan*, Yogyakarta: Gala Media
- Triastuti, U. Y., & Priyanti, E. (2017). Pelatihan Pengolahan Buah Salak untuk Meningkatkan Potensi Salak. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 5(2), 24-33.
- Verahij & Coronel (1997). *Buku Paduan Budidaya Salak Pondoh Terpadu Dengan Teknologi Pupuk Organic*. Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya (P4S) Antanan. Bogor.